

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Setting penelitian**

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti menghabiskan waktu sekitar satu bulan mulai dari tanggal 20 Mei sampai dengan 15 Juni 2012. Waktu selama kurang lebih satu bulan lebih ini mencakup pendekatan dengan subyek penelitian, di berbagai tempat yaitu :

##### **1. Toko Subyek**

Toko subyek terletak di Jl. Raya Wisma Tropodo Blok X no.16 Perum Wisma Tropodo, Waru Sidoarjo samping jalan raya Pasir Karna sangat strategis. Toko subyek berbentuk segi empat dengan ukuran kira-kira 6 x 8 M, didalamnya terdapat tumpukan-tumpukan beras yang berbagai ukuran ada yang hanya 5 kg sampai 50 kg dan kintalan, didalam toko juga terdapat berbagai macam bahan-bahan pokok dari minyak goreng, kecap, gula, susu, dan banyak yang lainnya.

Pada saat itu toko subyek sangat ramai didatangi oleh para pembeli, dari hanya membeli 2 kg sampai 20 kg, jenis dari beras yang dijual subyek itu ada dua macam dari petani dan dari pabrik adapun beragam macam serta harganya dari pabrik sebagai berikut yaitu mulai ukuran 5 sampai 50 kg, jenisnya ada Raja Lele dengan harga Rp.45.500, Pisang Mas dengan harga Rp.43.000, Cianjur harganya

Rp45.000, Putra Kembar harganya Rp42.000, Manna harga Rp48.000, Rosita harga Rp44.000, Koi harga Rp46.500, Putra Biru berharga Rp48.000. dan untuk jenis yang dari petani itu ada Paus harga Rp 177.500 per 20kg, Bandeng berharga Rp179.000 per 20kg, dan polos dengan harga Rp165.000 per 20kg.

Ayah subyek sibuk mengangkat telfon dari para agen dan para konsumen, sedangkan subyek menghitung uang untuk kembaliannya pembeli, dan dua pekerjanya mulai mengangkat karung-karung beras untuk di naikkan kekendaraan pembeli, suasana di toko subyek sangat ramai.

Jadwal buka toko subyek pun sangat diatur agar tidak berbenturan denagan waktu beribadah subyek. Yaitu pagi jam 08.00 WIB sampai denagan jam 12.00 WIB dan buka lagi jam 16.00 WIB sampai jam 17.00 WIB dan jam 17.00 WIB sampai dengan 21.00 WIB.

## **2. Rumah subyek**

Rumah terletak di Jl. Kemuning Asri Barat GG No. 2 Wisma Tropodo Waru Sidoarjo, rumah subyek lumayan besar dan bertingkat dua, kamar subyek terletak di lantai dua dan disana pintu subyek sengaja dibedakan dari kamar-kamar yang lain, sebab menurut orang tuannya subyek mereka ingin memudahkan subyek untuk keluar masuk dari kamar karena cacat subyek tersebut.

Rumah subyek terletak di ujung dari jalan masuk kejalan besar, suasana rumah subyek sangat menyenangkan karena orang tua subyek pandai sekali dalam menata rumah subyek sehingga sangat nyaman serta asri untuk dihuni. Peneliti sendiri bisa kerasan dalam melakukan penelitian guna penggalian data.

Rumah subyek dihuni oleh 6 orang, yaitu ayah subyek, ibu subyek, kakak subyek, subyek sendiri dan adik-adik subyek. Tetapi kakak subyek sendiri sedang tidak berada dirumah karena harus bekerja diluar kota yaitu malang.

### **3. Kampus subyek**

Kampus subyek berada di salah satu sudut kota surabaya yang sangat setrategis yaitu IAIN Suanan Ampel Jln. A.Yani no.117 Surabaya, dan mudah sekali untuk menjumpainnya serta tempatnya setrategis karena kampus subyek merupakan jalan pantura dari berbagai arah atau jurusan.

Fakultas subyek sendiri berada ditengah-tengah fakultas lainnya yaitu ushuluddin, dimana ushuluddin terdiri dari dua gedung A dan gedung B yang masing-masingt memiliki 2 dan 3 lantai. Tetapi menurut sunyek, subyek suka berada digedung A karena sangat nyaman serta dingin dan asri sebab gedung ini adalah gedung tua dalam kampus subyek, sehingga melakukan proses belajar itu nyaman dan penuh inspirasi.

Dalam melakukan wawancara subyek duduk-duduk diteras gedung A yang memanjang dari ujung utara sampai ujung selatan, sehingga sangat nyaman digunakan dan mudah dijangkau.

Pengambilan data wawancara dan observasi yang mulai dari awal sampai dengan selesai dilakukan oleh peneliti sendiri, kecuali data-data yang bersifat dokumentasi seperti transkrip nilai yang menyatakan bahwa motifasi untuk menjadi yang terbaik meskipun kekurangan fisik (cacat fisik), sampai dengan sebagian foto yang menggambarkan aktivitas subyek dalam keseharian, peneliti mendapatkannya dengan meminta bantuan dari subyek.

Pelaksanaan penelitian mengalami beberapa kendala, diantaranya sulitnya mencari waktu yang tepat untuk melakukan wawancara dikarenakan subyek sibuk dengan aktifitasnya diluar kegiatan perkuliahan seperti bekerja dan kegiatan organisasi. Dengan sejumlah pertanyaan yang ditanyakan kepada subyek dalam jumlah banyak mengingat jenis penelitian yang dilakukan adalah studi kasus, maka dikhawatirkan akan berdampak pada aktivitas yang dilakukan subyek akan terganggu karena berlangsungnya proses penelitian. Namun peneliti berusaha untuk memaksimalkan waktu yang ada dengan menggali informasi secara lebih mendalam dalam sekali waktu, sehingga waktu yang tersisa bisa digunakan oleh peneliti untuk memperbaiki hasil penelitian dengan lebih baik.

Adapun daftar waktu pelaksanaan proses wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut :

**Tabel IV.I Jadwal Kegiatan Wawancara dan Observasi**

No	Hari/Tanggal	Jenis Kegiatan
1.	Minggu, 20 Mei 2012	Mencari kriteria subyek yang diinginkan peneliti.
2.	Sabtu, 26 Mei 2012	Menggali informasi dari teman-teman subyek.
3.	Rabu, 30 Mei 2012	Melakukan wawancara dan observasi pendekatan pertama kali dengan subyek, dan mengutarakan apa maksud dari peneliti.
4.	Sabtu, 02 Juni 2012	Wawancara dan observasi kedua dengan subyek.
5.	Minggu, 03 Juni 2012	Wawancara informan I
6.	Minggu, 03 Juni 2012	Wawancara informan II
7.	Minggu, 03 Juni 2012	Wawancara informan III
8.	Selasa, 05 Juni 2012	Wawancara informan IV
9.	Selasa, 05 April 2012	Wawancara informan V
10.	Selasa, 05 Juni 2012	Observasi III subyek yang berada kampus.
11.	Rabu , 06 Juni 2012	Observasi IV subyek yang berada di toko subyek.
12.	kamis, 07 Juni 2012	Observasi V subyek yang berada di rumah subyek
13.	Kamis, 07 Juni 2012	Wawancara dan observasi III subyek
14.	Selasa, 12 Juni 2012	Meminta dokumen pribadi subyek
15.	Kamis, 14 Juni 2012	Penyelesaian berkas-berkas
16.	Jum'at, 15 Juni 2012	Permohonan izin pada subyek.

Maka selanjutnya peneliti akan memaparkan riwayat kasus dari subyek penelitian adalah sebagai berikut :

## 1. Profil Subyek

Pemaparan atas hasil penelitian merupakan jawaban atas fokus pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan dalam bab 1. Sebelum memasuki pembahasan hasil penelitian, peneliti akan menggambarkan profil subyek penelitian terlebih dahulu.

### Subyek

Nama : Real (AL)  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Tempat Lahir : Sumenep  
Tanggal Lahir : 06 Mei 1988  
Umur : 24 tahun  
Urutan Kelahiran : Kedua Dari Lima Bersaudara  
Suku Bangsa : Indonesia  
Agama : Islam  
Alamat : Jl. Raya Wisma Tropodo Blok X no.6 Waru  
Sidoarjo

AL merupakan anak kedua dari lima bersaudara. AL adalah mahasiswa yang sekarang masih aktif dalam kegiatan perkuliahan dan sekarang menginjak semester 10 di Fakultas Ushuluddin di Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. AL tercatat sebagai mahasiswa Fakultas Ushuluddin yang masih aktif dalam kegiatan perkuliahan. Fakultas Ushuluddin merupakan salah satu fakultas teoritis dengan pemikiran-pemikiran ilmunan yang dipilih calon mahasiswa baru untuk menimba ilmu

di Institut Agama Islam Sunan Ampel Surabaya. Fasilitas dan pelayanan yang cukup untuk menunjang kegiatan perkuliahan mahasiswa serta ruangan yang dilengkapi dengan AC dan slide proyektor yang membuat mahasiswa betah diruangan tersebut. Serta dosen yang cakap dalam menyampaikan materi sangat membantu mahasiswa untuk memahami materi kuliah yang dipelajari oleh mahasiswa.

AL merupakan seorang manusia yang diberikan kepercayaan untuk menerima anugrah kekurangan atau cacat fisik yang dideritannya. Cacat fisik yang dimaksud adalah tangan yang buntung ke-dua-duanya dan kaki yang hanya seperuh dari telapak kaki, sehingga untuk menjalankan aktifitas AL harus menggunakan kedua tangannya dan tidak bisa mengerjakan dua kegiatan sekaligus, begitu juga untuk berjalan AL harus kesulitan menggunakan sandal maupun sepatu. Tetapi AL tidak selesai disitu saja dia selalu berusaha untuk bisa apapun seperti orang normal sediakala.

AL berasal dari keluarga yang cukup terpandang, hal itu dibuktikan dengan orang tuanya yang merupakan kepala yayasan pendidikan di daerah tempat AL dilahirkan. Walaupun dengan keadaan seperti itu AL merupakan anak yang tidak menyombongkan diri dengan fasilitas yang diberikan oleh orang tuanya, bahkan dia sangat jarang memakai fasilitas yang diberikan oleh orang tuanya. Hidupnya yang sederhana tercermin dari cara AL mengenakan pakaian dan gaya dia berbicara, sehingga banyak teman kuliah AL tidak tahu bahwa AL sebenarnya adalah orang yang cukup terpandang.

AL dahulunya memiliki lima mobil dan 2 truk besar pengangkut barang, tetapi karena AL adalah orang yang sangat biasah, dia lebih suka menggunakan sepeda motor untuk melakukan aktifitasnya, karena menurutnya simpel, mudah dan cepat sampai tujuannya. Pada saat AL duduk dibangku SMA, orang tuannya menyediakan satu mobil lengkap beserta supirnya guna untuk mengantar jemput AL pergi sekolah, awalnya AL biasa saja tetapi lama kelamaan Al malu karena dia tidak ingin orang lain mengasihani dirinya karena kecacatan yang ia punya, Al lebih suka mandiri dan tidak merepotkan orang lain dalam menjalani aktifitasnya.

Kemudian AL meminta kepada orang tuannya, agar dibelikan sepeda motor dan menaikinya sendiri, awalnya orang tua AL sangat khawatir dengan kondisi fisik yang sedemikian rupa menaiki sepeda motor, dengan semangat dan kegigihannya akhirnya orang tuannya pun membelikan Al sebuah sepeda motor yang memang diperuntukkan untuk orang-orang yang punya kelainan fisik tersebut. Tetapi karena AL termasuk anak yang cerdas AL protes sebab dia menarik gas sepeda motornya dengan kuat tetapi tetap saja sepeda motor yang dimiliki AL tidak bisa jalan dengan kencang dan malah di lewatin oleh sepeda motor yang lain.

Akhirnya AL protes kembali kepada orang tuannya, meminta agar AL dibelikan sepeda yang umumnya dimiliki oleh orang normal, orang tua AL tetap saja dengan pendiriannya dan bersih keras menyuruh AL untuk memakai sepeda tersebut. Tetapi AL yang memang dari dasar AL memiliki keinginan yang kuat AL terus saja berjuang dengan gigih, sehingga orang

tua AL luluh juga dan membelikan AL sebuah sepeda motor yamaha VEGA.

Orang tua AL diam-diam mengikuti serta mengawasi AL dari jauh karena keawatiran lebih terhadap anak yang satu-satunya lahir dengan cacat, padahal menurut orang tua Al tidak ada leluhur mereka yang memiliki cacat fisik seperti anak mereka. Akhirnya orang tua Alpun percaya dengan kegigihan AL dalam mengerjakan sesuatu sehingga mereka tidak khawatir dengan keadaan AL yang sedemikian rupa.

AL merupakan seorang anak yang percaya diri, bersemangat, dan pantang menyerah. Dia lebih suka mengabdikan dirinya pada masyarakat, AL sangat suka menyantuni anak yatim dan anak pondok, AL selalu menyisihkan uang dan membelikan makanan atau sekedar minuman kepada anak-anak tersebut. Ibu ALpun sering tidak tega membiarkan AL bekerja sendiri membuatkan makanan, sehingga mau tidak mau ibu AL pun membantu menyiapkan segala kebutuhan AL.

ALpun juga seorang aktifis kampung, Al dipercaya menjabat sebagai koordinator Remas didesannya. Awal mula AL berkecimpung dalam Remas, karena kondisi remaja saat ini yang sangat memprihatinkan dan lebih suka keluar bermain bersama temannya dari pada harus sholat dimasjid dan menganggap masjid itu sebuah bangunan yang menakutkan. Akhirnya dengan bantuan MM, Al membangun dan mengumpulkan para remaja didesanya untuk menghidupkan kembali jiwa-jiwa untuk

menegakkan agama islam. Yang diawali dengan kumpul-kumpul terlebih dahulu dan akhirnya membuat agenda-agenda kedepannya.

Dengan kesibukan AL yang padat, kondisi keuangan keluarga ALpun menurun dan Akhirnya bangkrut. Satu persatu mobilnya dijual beserta truknya, akhirnya AL pun diminta untuk membantu keluarga karena pada saat itu AL telah selesai menempuh pendidikan SMA, dan membuka usaha dari menjual air isi galon sampai pulsa dan lainnya. Tetapi usahannya yang baru dirintis ayahnya ternyata tidak membuahkan hasil yang maksimal.

Akhirnya pada hari itu ayah AL menjual truk yang terahir kepada seorang pemborong beras, tetapi pemborong tersebut tidak membawa uang DP truk itu, dengan inisiatif ayah AL meminta agar beras yang sedang diangkut itu diturunkan dirumah AL dan akan dicoba untuk menjualnya, dan pada hari itu usaha yang baru dirintis itu berbuah hasil yang cukup baik. Dan mulai saat itu ayahnya mengajak AL yang memang pada saat itu tidak mempunyai kegiatan apapun, sehingga AL dipercayai mengelola toko beras dan mencari distributor keberbagai kota-kota yang mungkin mterdapat beras yang dicari. Dari situlah AL mulai belajar menyetir mobil tanpa harus dileskan atau dibelajari karena dengan hanya melihat saja AL sudah dapat menguasai hal tersebut.

Dengan kesibukan baru AL, AL masih bisa membagi waktunya belajar untuk menghadapi SNPTN yang membawanya untuk masuk perguruan tinggi, dan memang hasil yang telah dicapai adalah maksimal AL

diterima dari jalur SNPTN di Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dan menurut AL adalah sesuatu yang membanggakan bagi dirinya.

AL sangat pintar membagi waktu, dalam pekerjaannya, kuliahnya yang padat maupun organisasi dirumahnya, maka dia lebih memilih tidak terlalu aktif dalam organisasi intra maupun ekstra kampus karena aktifitasnya yang sangat padat tersebut, bahkan untuk berteman sekalipun AL tidak terlalu banyak sehingga menurutnya didunia kampus dia lebih senang sendiri dari pada harus bergerombol layaknya mahasiswa lainnya. Sebab AL hanya datang untuk kuliah dan setelah selesai kuliah AL langsung meninggalkan kampus, tetapi banyak juga teman-temannya memperhatikan AL karena AL termasuk mahasiswa yang cukup pandai.

Sekarang AL sudah menginjak semester 10 yang semestinya harus sudah lulus dari bangku kuliah, tetapi AL belum lulus sebab AL sibuk mengurus berbagai macam pesanan dari luar kota, seperti mencari beras dan kadang kala menjadi supir traveling luar kota sehingga dia menunda kelulusannya tersebut. Tetapi untuk saat ini AL sudah menyelesaikan sekripsinya dengan baik dan akan wisuda pada bulan oktober 2012 nanti.

## **2. Profil Informan**

Selain memperoleh data dari subyek penelitian, dalam penelitian kali ini peneliti juga membutuhkan beberapa informan untuk mendapatkan informasi yang sejenis guna memperkuat data yang diperoleh dari subyek penelitian berikut gambaran profil informan yang digunakan dalam penelitian ini.

**a. Profil informan 1**

Nama : Mad (MD)  
Jenis kelamin : laki-laki  
Tempat Lahir : Nganjuk  
Tanggal Lahir : 13 Juni 1996  
Umur : 16 tahun  
Hubungan subyek : Pekerja subyek  
Suku Bangsa : Indonesia  
Agama : Islam  
Alamat : Nganjuk

MD adalah salah satu pekerja subyek, yang saat ini tercatat sebagai penghuni rumah yang berhubungan dengan toko subyek sehingga tanggung jawab serta situasi yang berhubungan dengan toko subyek. MD kenal dengan subyek sudah 4 tahun lamanya, MD juga merupakan teman nongkrong subyek disebuah warung kopi serta tempat subyek dalam berbagi acara traveling subyek, setiap kali subyek ingin bermain atau mendaki gunung MD selalu diajak serta. Setiap hari MD selalu berinteraksi dengan subyek sebab dia adalah pekerja sekaligus teman bermain subyek, sehingga kelakuan subyek mengenai profesi atau pekerjaan subyek MD sangatlah faham. Berdasarkan alasan diatas maka peneliti menjadikan MD sebagai informan dalam penelitian yang peneliti lakukan terhadap subyek.

**b. Profil informan 2**

Nama : Sofyan (SF)

Jenis kelamin : laki-laki  
Tempat Lahir : Jember  
Tanggal Lahir : 07 Juni 1994  
Umur : 18 tahun  
Hubungan subyek : teman subyek  
Suku Bangsa : Indonesia  
Agama : Islam  
Alamat : Jember

SF merupakan teman subyek dalam kegiatan dipondok serta bermain. SF sekarang tercatat sebagai seorang pelajar aktif dari SMK Penerbangan yang baru menempuh ujian akhir UN. Hampir setiap hari SF selalu bertemu subyek di sebuah warung kopi. Bercanda dan berdiskusi, dan curhat dengan subyek adalah kegiatan yang sering dilakukan SF dengan subyek. Berdasarkan alasan diatas maka peneliti menjadikan SF sebagai informan dalam penelitian yang peneliti lakukan.

### **c. Profil informan 3**

Nama : Mamad (MM)  
Jenis kelamin : laki-laki  
Tempat Lahir : Sidoarjo  
Tanggal Lahir : 05 Juni 1992  
Umur : 21 tahun  
Hubungan subyek : teman subyek  
Suku Bangsa : Indonesia

Agama : Islam

Alamat : Sidoarjo

MM merupakan teman akrab subyek dan pemuda remas yang juga salah satu perintis penghidupan remas didesa subyek, subyek selalu bercerita tentang keluh kesahnya terhadap MM. Sehingga MM tahu apapun kejadian yang dialami oleh subyek. MM juga teman berbagi suka dan juga duka subyek sehingga peneliti menganggap MM sangat perlu untuk dijadikan informan sebagai penelitian yang dilakukukan oleh peneliti untuk meneliti subyek.

#### **d. Profil informan 4**

Nama : Turiyanto (TY)

Jenis kelamin : laki-laki

Tempat Lahir : Sumenep

Tanggal Lahir : 05 September 1960

Umur : 52 tahun

Hubungan subyek : Ayah subyek

Suku Bangsa : Indonesia

Agama : Islam

Alamat : Sidoarjo

TY merupakan orang yang disayang dan dihormati subyek karena TY merupakan orang yang penuh inspirasi bagi subyek dan panutan subyek. TY adalah seorang guru kehidupan yang mengajarkan berbagai ketrampilan dalam bidang pekerjaan yang sangat bermanfaat bagi subyek.

TY juga orang yang mengerti tentang kegiatan subyek sehari-hari subyek. Oleh karena alasan tersebut, peneliti menjadikan TY sebagai informan dalam penelitian yang peneliti lakukan untuk meneliti subyek.

**e. Profil informan 5**

Nama : Elliy (EY)  
Jenis kelamin : perempuan  
Tempat Lahir : Sumenep  
Tanggal Lahir : 12 Oktober 1968  
Umur : 44 tahun  
Hubungan subyek : Ibu subyek  
Suku Bangsa : Indonesia  
Agama : Islam  
Alamat : Sidoarjo

EY merupakan orang yang paling disayangi subyek karena EY merupakan orang yang pertama yang membantu serta memberi curahan kasih sayang serta pemberi motivasi bagi subyek. EY adalah seorang guru kehidupan yang mengajarkan berbagai makna hidup serta memandang hidup ini penuh dengan perjuangan agar subyek tidak putus-putusnya berusaha dalam berbagai hal meskipun sulit bagi subyek. EY juga orang yang mengerti tentang kegiatan subyek sehari-hari subyek. Oleh karena alasan tersebut, peneliti menjadikan EY sebagai informan dalam penelitian yang peneliti lakukan untuk meneliti subyek.

## **B. Hasil penelitian**

### **1. Deskripsi Temuan Hasil Penelitian**

Berikut ini gambaran makna hidup subyek penelitian sebagai penyandang cacat bawaan. Tetapi tidak berhenti berjuang dan berusaha hidup dengan terbaik. Urutan dalam penjelasan studi kasus ini tidak mempengaruhi pembahasan penelitian.

#### **a. Subyek Penelitian**

##### **a. Proses penemuan makna hidup**

###### **1. Tahap derita**

Dalam tahapan ini, subyek mengalami peristiwa-peristiwa yang sangat tragis sehingga membuat subyek merasa terpuruk dalam kehidupannya, sehingga merasa hidup subyek tidak bermakna atau tanpa makna. Berikut adalah penjelasannya

“cuman ngerasa aja pada waktu lari-lari, ya bisa lari-lari cepet, cuman anak-anak pakai sandal la aku ngak bisa pakai sandal. Ya disitune aku ngerasa “enak’e rek arek-arek isok mlayu sandalan la aku nggak isok” la akhirnya mulai tambah dewasa-tambah dewasa baru sadar, waktu orang-orang bilang “oh, kamu gantenge rek arek iki pi kasihan sakno kon le” begitu, banyak yang bilang kayak gitu.” (CHW:1.2.5)

“Iya, tambah dewasa tambah nyadar, ternyata orang bannyak yang kasihan” (CHW:1.2.7)

“wah kamu hebat, jadi dibilang apa aja dibilang hebat, dikit-dikit hebat orang yang baru tau itu, kadang orang ya ada yang nanyak waktu ke cil kok bisa begitu, orang penasaran ya tanyak-tanyak juga.”(CHW:1.2.8)

Kesadaran akan diri subyek tidak tampak dipermukaan tetapi tetap saja disadarkan oleh lingkungan sekitar, keadaan seperti ini yang paling tidak disukai subyek karena harus dikasihani orang. Meskipun secara sekilas pada saat wawancara berlangsung, subyek terlihat tertawa dan santai dalam pengungkapan dirinya, tetapi ada perasaan subyek tidak bisa ditutup-tutupi.

“Pas waktu itu ada anak-anak (taman) SMA jalan-jalan ke malang foto-foto, disana semua bisa mengekspresikan gaya yang dirasakan, tapi aku untuk melihat kondisi sesungguhnya itu belum siap. Apa lagi melihat kaca masih ada perasaan belum siap kayak (ngomong dalam hati) “ngak-ngak-ngak, aku gak ngunu aku nggak ngunu” tapi jelas-jelas apa yang dikaca itu yang sesungguhnya dan sebenarnya. Selama ini saya masih merasa angkuh dalam hati bahwasannya saya ini sempurna jadi saya nggak kuat ngelihat kaca.” (CHW:1.2.16)

Dengan pengungkapan wawancara barusan, sangat mendukung bahwasannya pada saat lulus SMA, subyek sangat terpuruk dalam keadaan dirinya yang serba cacat, dan tidak mau melihat dirinya yang dipantulkan dalam cermin sehingga menggambarkan dengan sangat jelas kekurangan subyek yang riil. Sehingga dia lebih suka menyendiri dan tidak banyak bicara apa yang dia rasakan.

“pas waktu dulu orang tua kamu itu jatuh sama istriku pada waktu hamil kamu dapet sekitar 2 bulan kalo nggak salah, la disana terjadi pendarahan tapi karena nggak ada sesuatu yang serius ya dikira nggak ada apa-apa gitu.” (CHW:1.2.20)

“sebenarnya mangkel juga pada saat itu, dan klo mangkel aku mangkel sama istrinya om dan ibu, mangkel sama anaknya om, aku ini korban “koen enak, koen gag opo-opo

la aku? Koyok ngene kenalan karo cewek'ae gag wani" kan pas waktu itu yang nggajak keluaran kan istrinya om gitu." (CHW:1.2.21)

Dalam pengungkapan rasa yang menunjukkan awal mula serta awal muasal nasip yang diterimannya adalah hal yang sangat membuatnya terpukul, sehingga subyek mengasingkan diri selama satu minggu, dan tidak mau makan serta tidak mau keluar dari kamar untuk melakukan aktifitas seperti biasanya. Tetapi hal ini tidak membuat subyek patah semangat dan berfikiran negatif, tapi alasan subyek dari pengungkapan ini adalah subyek merasa perlu introspeksi diri dan merenungkan dirinya untuk menerima kondisi subyek yang selama ini harus subyek jalani sampai mati. Yang didukung oleh pernyataan informan pendukungnya yang diambil oleh peneliti.

"Anaknya itu pendiam, nggak banyak bicara dan paling suka jalan-jalan aja."(MDHC:1.1.17)

"Yow lek ngomong iku mbak dipandang sebelah mata karo uong mbak "jare alah arek iku cacat'ae paleng yo ngunu-ngunu'ae" mbak (ya kalau ngomong itu mbak dipandang sebelah mata sama orang "katanya alah anak itu cacat saja paling ya gitu-gitu saja")." (MMHW:1.1.19)

"Iyo mbak tau, alham dewe'ae lo yow cerito ngunu mbak pas tak ajak dolen mrono. "Alah mad gag usah mrunu males aku" jare alham, "lapo ham?" mamad "Iyow isin aku nang kunu" kata alham, "loh koen isin ta?"mamad "Iyo" alham nyauti, "lapo koen isin koen lo sogeh'ae lapo isin tokno'ae duwekmu, gag usah dioros wong koyok ngunu iki" aku ngomong ngunu mbak. Trus akhire wani-wani mbak arek'e. (iya mbak pernah, alham sendiri juga pernah cerita begitu mbak, pada saat saya ajak main kesana, dia saya nanyak mbak "kenapa ham" alham jawabnya "malu saya disitu" mamad tanya lagi "loh kamu malu ta" alham jawab lagi "iya" mamat tanya lagi "kenapa kamu harus malu, kamu itu kaya ngapain malu keluarkan saja uang

kamu tidak usah diurusin orang yang kayak itu” saya bilang kayak begitu, trus akhirnya dia berani mbak).” (MMHW:1.1.20)

““koen lapo se’ minder-minder wong podo wonge’ae kok alah de’e mayak-mayak ngunu gag onok opo-opone tokno duwekmu lak gag onok apa-apane” asline aku yo mek nyurung alham’ae ben kendel arek’e. (“kamu kenapa minder orang samaorangnya aja kok, lagian dia mayak-mayak tidak ada apa-apanya saja, cobak keluarkan uang kamu pasti tidak ada pap-apanya” sebenarnya saya cuman mendorong alham saja biar anaknya berani mbak).” (MMHW:1.1.21)

“Meneng mbak, pi alham iku senenge duline karo arek cilik-cilik mbak, aku yo ora ngerti mbak aku yo tau takok “opo’o koen kok dulenan karo arek cilik-cilik” jare alham “gag opo-opo mad timbangane setres, kan enak dulinan karo arek cilik ben gag cepet tue dari pada ambek seng tuo-tuo” ngunu mbak. (diam mbak, tetapi alham itu sukannya main sama anak kecil, aku juga tidak tau mbak, aku juga pernah nanyak mbak, “kenapa kamu mainnya sama anak kecil” katanya si alham “tidak apa-apa mad dari pada setres, kan enak main sama anak kecil biar ticak cepet tua dari pada mainnya sama orang tua” begitu mbak).” (MMHW:1.1.31)

Dari pemaparan serta pernyataan yang telah informan berikan dari MD serta MM merupakan perilaku subyek dalam mengalami tahapan penderitaan yang berasal dari luar dirinya yang membuat diri subyek semakin terpuruk dengan kekurangan yang dimilikinya.

Apalagi meskipun subyek mengeluarkan pendapat serta ide-ide cemerlang, guna membantu jalannya suatu organisasi, tapi tidak dihargai dengan baik sehingga hal itu membuat diri subyek semakin terpuruk dan menutup diri dengan lingkungan sekitar, dan subyek lebih memilih dunia yang menurut subyek aman dan tidak menyakiti hati subyek dengan kekejaman yang telah subyek terima selama ini.

## 2. Tahap penerimaan diri

Dalam tahapan kedua ini subyek, lebih bisa beradaptasi dengan kondisi yang diteriamanya karena mau tidak mau kondisi fisik yang cacat ini tidak bisa dirubah, pemahaman akan diri sendiri dan pengubahan cara fikir dan cara pandang subyek untuk hidup lebih baik. Berikut penjelasannya.

“karna aku merasa harus bisa seperti semua orang yang normal.” (CHW:1.2.4)

Motifasi yang tumbuh dari dalam dirinya subyek sangat kuat, sehingga mampu mendorong dirinya untuk belajar melakukan aktifitas normal seperti orang yang normal pula, seperti pernyataan subyek diatas.

“namannya hidup kita kan juga gag bisa hidup tanpa bantuan orang lain kan, ya tak biarin aja, ya tak jawab ala kadarnya.” (CHW:1.2.9)

Pelajaran hidup manusia adalah manusia sosial sehingga akan selalu butuh dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidup. Subyek sangat mengerti dan menerima kondisi kekurangan subyek yang diderita, membuat subyek bekerja keras untuk meraih mimpi serta impian yang diinginkan meskipun banyak rintangan bagi hidupnya seperti tuturan subyek seperti dibawah ini.

“ini udah anugerah dari Allah.”(CHW:1.2.10)

“bisa nulis contohnya, langsung ditanyak “la kamu bisa nulis?”katanya “oh hebat-hebat”, trus “kalau makan gimana?” orang-orang sekitar itu tanyak begitu, “trus kalau megang gelas gimana?” (CHW:1.2.11)

Meskipun subyek sudah berusaha sekuat tenaga untuk menjadi orang normal, subyek juga ingin diperlakukan dengan normal pula, tanpa harus dibesar-besarkan lagi, menurut subyek hal-hal yang dilakukan subjek adalah sepele seperti orang normal, tetapi menurut orang lain sesuatu yang menakjubkan.

“Sebenarnya sudah lama nyadar tapi nggak terlalu difikirkan jauh ya sudah gini, mau apa lagi. Ya pas waktu lulus SMA baru bener-bener ngerasa bahwa kondisi yang kayak gini sampai nanti sampai akhir hayat disitu, umpama orang bodoh ya masih bisa belajar untuk jadi pinter kalo saya ya sudah gini kayak harga mati, wes gag isok opo-opo koyok gitu. Tapi kalo semakin dipikir-pikir semakin sedih, semakin bimbang, arahnya kayak nggak punya tujuan dan nggak pingin lagi (malas hidup), pasrah.” (CHW:1.2.17)

“Waktu dulu, SMA kalo sekarang sudah nggak menyadari dan menerima kenyataan.” (CHW:1.2.18)

Dalam penemuan makna hidup, subyek harus menerima kondisi subyek yang tidak mempunyai dua tangan serta kaki yang separuh membuatnya sadar bahwa kondisi ini akan berjalan sampai nanti sampai mati tanpa bisa diubah dan dirubah bagaimanapun carannya.

“Ya udah akhirnya aku dekatin aja keluarganya biar ini nggak berlarut-larut, akhirnya keluarga om ya baik semua sama aku. Februari kemaren aku main kerumahnya ya baik-baik semuanya main-main tujuannya ya biar menghilangkan rasa itu ya sebenarnya nggak mangkel tapi ya udah lah.” (CHW:1.2.22)

Pernah sekalipun subyek menerima kenyataan pahit bahwasannya sebab dari kecatatan yang diderita subyek itu bukan

dari genetika maupun apa, tetapi karena kecelakaan yang menimpa orang tua subyek pada saat subyek berada didalam kandungan.

“Ya sempat marah banget tapi ya itu tadi, udahlah nggak ada gunanya untuk mengungkit-ungkit lagi ibarat kata “nasi udah jadi bubur” gitu. Klo untuk tindakan medis sendiri, pada saat itu keluarga kita masih pas-pasan jadi tidak berfikiran seperti USG, atau yang lainnya dananya itu cukup buat makan sama bayar kos-kosan gitu.” (CHW:1.2.23)

Dari paparan wawancara diatas, kedewasaan subyek sangat tinggi dalam menghadapi kondisi apapun dan kenyataan pahit apapun juga. Sehingga subyek bisa naik tahapan dalam meraih makna kehidupan yang bermakna.

“Orangnya itu baik, suka bantu-bantu saya, trus traktir-trakter.” (MD:1.1.19)

“Ya baik-baik aja, gag sombong, enak diajak ngomong, dan gag pilih-pilih temen juga mbak.” (SF:1.1.14)

“dalam hati, oh anak ini nggak mau dibedakan, ya itu dalam berbagai hal.” (EY:1.1.6)

“tapi alhamdulillah nggak mbak, jalan juga tak kira tidak jalan dengan normal, malah dulu saya coba saya kasih kacang yang ada kulitnya, malah dia bisa buka, ya allah alhamdulillah perasaan saya bahagia banget mbak, ternyata anak ini bisa makan dengan normal mbak. “Malah saya sempet bawa kesolo tak belikan tangan mbak, saya bawa semua saudaranya kesana, nggak taunya cuman dipakek dari solo sampai mbungur saya. Anaknya malah bilang “nggak enek ma, nggak bisa ngapa-ngapain enekan kayak gini ma”.” (EY:1.1.9)

“nggak perlu tangan orang lain untuk membantunya, dulu saja dia kalau pakek baju saja dia nggak mau, dan sampai saya kasih tanggung jawab buat jaga adeknya di tk dulu.”(EY:1.1.13)

Dari pernyataan informan pendukung, semakin menegaskan pribadi subyek yang ingin diterima dan tidak dibeda-bedakan dengan orang lain, sebagai manusia yang normal.

### **3. Tahap penemuan makna hidup**

Pada tahapan ini subyek dituntut untuk lebih dapat melakukan penemuan makna hidupnya dan penentuan tujuan hidup kedepannya nanti.

“Saya sih merasa biasa cuman, cuman apa ya.... bersukur alhamdulillah bisa. Tapi wes biasa ngeneki, apa adanya, sudah kadarnya takarannya kayak gini gitu, tapi ya nggak serta merta hebatnya itu karna semua ini butuh perjuangan. Memang aku selalu berjuang untuk bisa seperti orang lain ala kadarnya.”(CHW:1.2.14)

Dari paparan subyek diatas, subyek merupakan orang yang rendah hati dan tidak sombong dengan fasilitas-fasilitas yang diberikan orang tuannya terhadapnya, tapi subyek lebih suka mendapatkan apapun itu dari hasil kerja keras serta perjuangan dirinya.

“Akhirnya sudah terdokka untuk mendekati temen-temen. Seperti memakai barang-barang, kalau aku memakai barang-barang itu apa adanya nggak memilih-milih, klo anak-anak suka barang yang bagus-bagus klo aku ya seadannya klo ada ini ya tak pakek ini, klo ada yang bagus ya tak pakek yang bagus gitu.”(C.H.W:1.2.20)

Seperti keterangan subyek diatas, subyek lebih menerima dengan lapang apa yang telah diberikan kepadanya dari pada teman-temannya yang suka dengan barang-barang yang bagus dan mewah.

“Ya karena saya menganggap saya bisa dan mampu bersaing dengan orang lain, klo saya harus langsung kerja

ya, saya masih perlu bimbingan ya saya ini belum matang dan masih bodoh jadi saya ingin menuntut ilmu yang lebih tinggi gitu.”(CHW:1.2.34)

Kerendahan hati yang peneliti terangkan diatas, juga diperkuat oleh pernyataan subyek, merasa bahwa diri subyek masih sangat bodoh untuk langsung bekerja selepas SMA, tetapi subyek lebih memilih untuk sekolah kembali.

“Saya sih, nggak terlalu ikut sama organisasi, cuman saya suka di remas karna pada saat itu saya ini dididik untuk menjadi seorang pemimpin di SMA Al-Falah gitu, la saya lihatnya disini anak-anak itu ya cuman main aja rame-rame dan mereka lebih tidak suka untuk kemasjid karna merasa bahwasannya masjid itu tempat yang sakral dan sangat baik gitu tapi ya saya alhamdulillah bisa merubah cara pandang mereka bukan seperti itu dan bisa mengumpulkan sekitar 25-30 anak untuk menyantuni dipanti asuhan dan mengatas namakan remaja masjid. Saya juga menjadi tempat curhatan atau ide-ide anak-anak jadi ya saya melaksanakan apa yang ingin anak-anak bikin acara apa gitu. Seperti pada saat itu bikin acara lomba voli dan pencapai rekor diikuti 60 anak, trus kemaren ada lomba futsal dan melibatkan anak karang taruna sampai diikuti sekitar 18 RT. Jadi pas waktu agustusan juga saya diminta untuk bikin acara untuk mengadakan lomba-lomba. Jadi anak kecil banyak yang tau dan mesti bilang “mas alham-mas alham” karna dirumah di panggil alham gitu, jadi selain futsalan gitu ya saya selipkan misi dakwah seperti klo misuh atau ngomong jelek ya didenda, trus gag boleh gini, gag boleh gitu.” (CHW:1.2.49)

Subyek juga termasuk orang yang aktif dalam berbagai kegiatan, tetapi kegiatan yang di pilihnya adalah remas (remaja masjid) sehingga dia suka akan hal-hal yang berhubungan dengan interaksi dan mengasah mental dalam hubungan antar manusia seperti, sikap positif pada orang, menjadi bermanfaat bagi orang lain, maupun menjalin hubungan pengakraban.

#### 4. Tahap realisasi makna

Pada tahapan ini subyek sudah sangat matang dan memahami diri subyek dengan kekurangan-kekurangan yang dipunyai subyek sehingga keterikatan diri subyek terhadap hal-hal yang disukai sudah menjadi sebuah kegiatan yang terarah dan penemuan makna hidup, adapun penjelasannya sebagai berikut.

“Ya ayah dan saya, karna pada saat itu kan masih bangkrut soalnya masih belum lancar jadi saya sama ayah gitu, karna pada saat itu masih sedikit-sedikit seperti ada 4 kintal, trus dimana itu ada lagi, trus ada lagi ya kita kumpulkan. Klo sekarang udah besar jadi udah tau tempat-tempatnya mana untuk ambil berasnya tanpa harus cari-cari lagi.” (CHW:1.2.36)

Awal mulannya subyek menemukan kegiatan, seta skill yang dimiliki yang dikeluarkan oleh ayahnya, sehingga kegiatan subyek sudah terarah dan merasa bahwasannya, dari sinilah jati dirinya berada. Karena usaha yang dirintis bersama ayahnya berbuah hasil yang maksimal.

“Klo sekarang mudah mbak, soale udah tinggal telp langsung dikirim sama orangnya, baik dari pabrik maupun dari selepan itu.”(CHW:1.2.40)

Dalam mengurus usaha, sudah berjalan ahampir 5 tahun, sehingga sangat mudah karena cenel-cenelnya sudah sangat besar tanpa harus mencari-mencari lagi, seperti ungkapan subyek diatas

“Dulu disana, pi sekarang disini, karna disini jalannya lebih besar dan strategis dan rame juga gitu” (CHW:1.2.42)

Usaha toko yang digelutinya pun sudah berpindah tempat yang mana kelihatan strategis menurut menejemen daan konsumennya.

“Ya klo ayah sih boleh saja, tapi jangan sama gitu soale ntar kan jadi saingan karna klo udah sama punya istri dan anak kan takutnya malah tengkar gitu. Klo saya sih punya rencana untuk buka buat sampingan saja tapi nggak disini mungkin jauh tempatnya dari sini karna ya itu tadi gitu.” (CHW:1.2.45)

Subyek seorang yang baik hatinya, meskipun usaha ini dirintis dan berkembang sangat baik, subyek tidak ingin mengatas namakan atau mengambil usaha tersebut kelak apabila sudah menikah dan berumahtangga.

“Ya jadi orang baik, bisa mensuadayakan atau mengerakkan masyarakat yang lebih baik dan tanggap kayak gotong royong, trus masalah pemanasan global bisa mengajak untuk tanam pohon gitu.”(CHW:1.2.50)

“Ya kayak semacam tokoh masyarakat gitu, tapi saya ingin kaya dulu dan nggak ingin hanya ngomong aja gitu, tapi tokoh masyarakat yang kaya jadi langsung ri’il gitu, trus nanti saya bilang langsung bilang ini ada uang segini buat acara dan biar mereka juga tanggap mencari donatur yang lain gitu.”(CHW:1.2.52)

Adapun., penemuan makna hidup yang lain, yaitu keinginan subyek serta mimpi subyek untuk menjadi kaya raya, agar subyek bisa menjadi tokoh masyarakat yang terpandang, baik dari kekayaan maupun dari segi pembicaraan, maksud subyek adalah apabila menjadi tokoh masyarakat itu tidak hannya bernicara didepan tetapi langsung mengasihikan dana yang dibutuhkan.

“Iyo, mbak la pas waktu iku kan sempet vakum la aku ambek alham iku mbangketno maneh mbak, mbentuk anyar maneh karo arek cilik-cilik tapi yo ngunu mbak. (iya mbak, tapi pada waktu itu remas sempat vakum, lalu saya dan alham itu membangkitkan lagi, membentuk baru sama anak kecil-kecil tapi ya begitu mbak)” (MM:1.1.13)

“Yo, ngadakno acara-acara koyok latgab karo remas lain, makan-makan trus ngawe acara lain-laine mbak. (ya, mengadakan acara kayak latgab sama remas lain, makan-makan lalu bikin acara lain-lain mbak)”(MM:1.1.15)

Dari wawancara informan pendukung, dapat diketahui, kegiatan subyek dalam masyarakatpu tidak kalah antusiasnya, karena menghidupkan kembali remas yang sudah lama mati dan menjaring para anggota baru, dari paparan disinilah, kegiatan subyek sudah terarah dalam proses penemuan makna hidup.

### **5. Tahap kehidupan bermakna**

Pada tahapan akhir ini subyek sudah sangat matang dalam menjalani hidupnya, dan subyek sudah mempunyai penghayatan yang bermakna dan kebahagiaan yang selama ini dicari oleh subyek.

“Ah, tidak apa-apa. Namannya manusiakan harus saling membantu, aku juga senang kok bisa membantu dan membuat orang lain bahagia.”(CHW:1.1.6)

“Ia menurutku, orang tersenyum itu membuat aku bahagia, apalagi bisa mendengarkan tertawannya seseorang apalagi itu dari aku (subyek membahagiakan orang) rasanya itu ada sinar yang keluar dari diriku”(CHW:1.1.7)

Penemuan makna hidup penyandang cacat bawaan sudah terlihat dan kebahagiaann subyek yang tergambarkan dari kata-katannya maupun prilaku sehari-hari tanpa berpangku tangan menunggu orang lain untuk menolong dirinya sendiri.

“Klo saya sih, perjuangan karna hidup itu nggak instan gitu karna saya juga anaknya orang yang gag mampu jadinya ya harus berjuang dengan apapun pokoknya yang halal dan tidak keluar dari jalur islam gitu. Ya karna orang tua dariu posisi gag punya, punya sampai gag punya dan punyak lagi gitu.”(CHW:1.2.54)

“Kehidupan bermakna ya? Kalau sekarang sih ya merasa bahagia, trus karna merasa semua itu sudah lebih baik tetapi masih ada yang lebih baik yang ditingkatkan dan belum final dari semua ini, terutama pada kegiatan-kegiatan sosial, trus tentang kematangan diri sampai lulus kuliah, trus tentang perekonomian itu sudah matanglah karna banyak pengalaman yang sudah saya peroleh, lalu terus tentang bidang kepemimpinan pun, sudah lumayan matang terutama disekeliling lingkungan rumah, tetapi untuk lingkungan kampus, memang sengaja fakum, tapi untuk lingkungan teman SMA aku sengaja mundur karna memang sudah matanglah temen-temen aku yang lain, tapi aku lebih menjadi penengah saja apabila ada teman-teman aku yang ada sedikit masalah begitu.” (CHW:1.3.3)

Penemuan makna hidup, dan kebahagiaan yang selama ini dicari dengan berjalannya semua kegiatannya, walau masih banyak perjuangan yang lain yang menurut subyek harus terus berusaha dan berjuang tanpa berhenti disini.

“Iya, anaknya itu kalau punya uang dikit-dikit buat anak yatim, beliin apa, beliin makanan dibuatin apa gitu, jadi mau nggak mau saya juga bantuin buat makanan mbak, saya nggak tega.”(EY:1.10)

Gambaran kehidupan bermakna subyek sendiri, dipaparkan juga oleh informan pendukung bahwasannya, kebahagiaan seorang penyandang cacat bawaan adalah apabila dia sudah bisa menyentuni orang-orang miskin dengan membuatnya bahagia tanpa merasa kekurangan fisik yang masih bisa diperbaiki.

## 2. Hasil analisis data

### a. Latar belakang kehidupan subyek.

AL sebagai subyek penelitian, dalam penelitian ini memiliki latar belakang kehidupan atau keadaan sosial yang baik. Sejak bayi AL sudah mengalami kecacatan fisik yang berupa tidak mempunyai kedua tangan dan kaki yang tidak utuh. Orang tua AL sangat terpukul dengan kondisi AL seperti ini, tetapi berkat semangat dari saudara-saudarannya akhirnya orang tua ALpun tidak malu untuk menunjukkan pada masyarakat bahwasannya AL adalah anaknya.

AL merupakan anak kedua dari lima bersaudara, AL memiliki satu kakak dan dua adik, sedangkan adik ketigannya sudah meninggal. Pribadi ayah AL sangat keras, berkat didikan ayah AL pun tumbuh dengan rasa percaya diri dan terus berjuang dengan kemampuan yang ia miliki, kakak AL sudah bekerja dan berada dimalang dinasnnya, sedangkan adik AL sendiri masih kuliah serta masih SMA, AL sangat mennyayangi adik terakhirnya karena adik terakhirnya seorang wanita.

AL merupakan keluarga terpandang dikampungnya, ayahnya kepala yayasan, tetapi keluarga AL sendiri dapat merasakan perputaran kehidupan, dari semula AL yang tidak punya apa-apa sampai berkembang sedemikian pesatnya. AL sangat bersyukur memiliki keluarga yang tidak malu atas kekurangannya.

AL sendiri hidup ditengah-tengah lingkungan sosial yang baik, tetapi ada sedikit orang yang tidak suka dengan keluarga AL mungkin karena kesuksesan keluarga AL atau alasan lain ALpun tidak mengetahuinya. AL tidak pernah dibeda-bedakan oleh keluarganya karena AL adalah anak yang istimewa, walau demikian AL berbeda dengan saudara-saudaranya.

AL sangat aktif dan ingin tau segala apa yang dilakukan orang, karena AL sendiri berkepribadian ingin sama dengan orang lain tanpa melihat fisik dan kekurangan AL. AL bisa melakukan apa saja yang orang sempurna bisa lakukan itu tersirat dari cerita-cerita orang tua AL. AL lebih tidak mau diam dari pada saudara-saudara yang lain, dan AL merupakan orang yang menerima apa adanya yang disediakan untuk dirinya. Tetapi yang diminta AL adalah perlakuan orang terhadap dirinya agar tidak dibeda-bedakan tersebut.

#### b. Tahap penemuan makna hidup

Pada bagian ini, akan dijelaskan gambaran makna hidup penyandang cacat bawaan, berdasarkan pemaparan data yang disampaikan diatas.

##### 1. Tahap derita

Pada tahapan ini subyek sangat mengalami peristiwa-peristiwa tragis yang menyedihkan bagi diri subyek, tahapan ini subyek belum mengerti dan memahami apa penghayatan hidup bermakna itu bagi dirinya. Hanya luka hati yang

dirasakan subyek, mulai diolok-olok fisiknya, sampai dipandang sebelah mata oleh orang lain. Sehingga berdampak negatif bagi perkembangan subyek.

Subyek mulai menjadi pendiam dan menjauhi orang-orang yang telah melakukan hal-hal tersebut, tidak hanya itu pada tahapan ini subyek dihadapkan pada kenyataan akan bahwasannya asal usul cacat yang diderita adalah dari kelalaian istri omnya dan ibunya sehingga membuat subyek sangat terpukul dan mengurung diri didalam kamar.

## 2. Tahap penerimaan diri

Dalam tahapan ini subyek sudah bisa memahami diri, bahwasannya yang didapat adalah dari dirinya adalah anugrah dari tuhan yang maha kuasa, dan disana dia subyek tidak hanya diberikan kekurangan tetapi kelebihan juga, sehingga dapat mengubah sikap terhadap orang tuannya, keluarga omnya, maupun masyarakat serta lingkungannya. Subyek lebih memotifasi dirinya agar bisa dan mampu menjalankan apapun tanpa bantuan dari orang lain.

## 3. Tahap penemuan makna hidup

Dalam tahapan ini subyek sudah menemukan makna hidup serta menentukan tujuan hidupnya, yaitu sudah terpenuhinya makna hidup akan penerimaan hidup atau kondisi fisik subyek yang mengalami kecacatan sejak lahir, terpenuhinya

pendidikan yang selama ini diinginkan karna subyek memiliki cita-cita yang cukup tinggi, serta dapat membantu orang semampunya apabila ada yang minta tolong pada subyek karna subyek merasa dihargai oleh sekitarnya, dan dengan merintis usaha yang telah dikembangkan oleh subyek beserta ayahnya ini menunjukkan kebulatan tekak serta keterampilan yang berbeda dan semangat tinggi yang dimiliki subyek. Ayahnyapun dengan sabar membimbing subyek guna mengembangkan usahannya, subyek juga tidak mau berhenti disitu saja. Subyek juga menentukan organisasi yang diminati serta berpotensi dengan tujuannya yaitu remas.

#### 4. Tahap realisasi makna

Dalam tahapan ini, subyek sudah menemukan keterikatan dirinya, kegiatannya juga sudah terarah, dan penemuan makna hidupnya. Subyek mempunyai aktifitas yang cukup padat tetapi di dapat membagi waktu antara belajar, bekerja maupun organisasi.

#### 5. Tahap kehidupan bermakan

Dalam tahapan ini subyek sudah mengalami penghayatan subyek dan kebahagiaan, terlihat jelas dipernyataan-pernyataan subyek yang telah menemukan makna hidup dan menyadari akan kekurangan dan penerimaan kenyataan akan diri subyek dan dapat beradaptasi dan bahagia akan

hidupnya. Subyek dapat memaknai hidupnya dengan diterima baik oleh masyarakat serta dirinya sendiri dengan kondisi tubuh yang tidak sempurna, masyarakat umum mulai mengubah pola pikir mereka bahwasannya seorang yang cacat itu hanya bisa menyusahkan dan tidak dapat berbuat apa-apa. Tetapi beda dengan subyek, ia membuktikan dengan keterbatasan dirinya ia dapat menunjukkan pada dunia bahwasannya hidupnya itu bermakna dan bertujuan sehingga dapat membantu dan berguna bagi banyak orang, subyek juga tidak lupa akan ibadah yang semestinya sebagai makhluk beragama, dengan menyumbangkan sebagian dari hartannya untuk diberikan kepada anak yatim dan orang fakir miskin. Dan subyek menerima kenyataan tentang dirinya akan keadaan serta kondisi tubuhnya akan berjalan selamanya dan tidak dapat dirubah lagi.

### **C. Pembahasan**

Untuk menghasilkan teori baru atau pengembangan teori yang sudah ada, maka hasil temuan dalam penelitian ini peneliti mencari relevansinya dengan teori-teori yang sudah ada dan berlaku dalam dunia ilmu pengetahuan. Sebagai langkah selanjutnya dalam penulisan skripsi ini adalah konfirmasi atau perbandingan antara beberapa penemuan yang didapat dari lapangan dengan teori-teori yang ada relevansinya atau kesesuaiannya dengan temuan tersebut.

Menurut Frankl makna hidup adalah sesuatu yang khusus yang dianggap penting, serta bersifat personal bagi seseorang dalam usahanya menemukan tujuan hidup, dan dalam penemuan makna hidup menyerahkan untuk diri kita sendiri apa yang dianggap hal yang paling bermakna bagi diri kita (H D Bastaman, 2007:3). Dari teori di atas dapat peneliti kaitkan dengan subyek dalam penelitian ini adalah subyek AL memilih untuk mengabdikan dirinya untuk masyarakat dan berguna terhadap masyarakat, bagi subyek hal yang paling membahagiakan adalah dapat membantu orang lain tanpa merepotkan orang lain, walau subyek dari segi fisik sangat tidak dapat dipercaya untuk suatu tugas tetapi dengan kegigihan motifasi hidupnya subyek dapat merobohkan semua anggapan masyarakat terhadap dirinya.

Menurut Leinhardt Eksistensialisme yakni kesadaran pada dasarnya adalah kesadaran akan penciptaan manusia dan manusia menciptakan dunia yang telah dimaknainya. (Zainal Abidin, 2007:15). Dari teori di atas dapat dijelaskan bahwasannya subyek sudah dapat menciptakan dunianya sendiri tanpa ada paksaan atau keinginan dari orang lain, setiap apa yang dilakukannya tidak bertentangan dengan hati nurani subyek dan tidak merugikan orang lain, subyek akan melakukannya. Subyek lebih memilih orang-orang yang dianggapnya setia dan dapat dipercaya, serta lebih menjauhi orang-orang yang dianggapnya akan menyakiti hati subyek. Hal ini secara tersirat dapat ditangkap oleh subyek, dan hasil pernyataan subyek yang lebih suka bermain dengan anak-anak kecil ketimbang dengan teman-teman sebayanya.

Bastaman juga berpendapat peristiwa tragis yang membawa kepada kondisi hidup tak bermakna dapat menimbulkan kesadaran diri (self insight) dalam diri individu akan keadaan dirinya dan membantunya untuk mengubah kondisi diri menjadi lebih baik lagi. (jurnal Enda Sri wahyuni : 2003). Dari pemaparan teori diatas dapat dilihat bahwasannya subyek menyadari akan kondisi fisik yang selamanya akan begini dan tidak dapat dirubah kembali, membuatnya semakin tegar dalam menatap kehidupan, cita-cita yang tinggi dan keinginan subyek yang kuat yang membawannya kekehidupan seperti sekarang ini, hidup bahagia, penyelesaian pendidikan yang tinggi serta sukses dalam penanganan usaha yang subyek rintis dengan ayahnya tersebut berbuah hasil yang manis, tetapi keinginan subyek masih tidak berhenti sampai disini karena hidup akan terus berjalan dan subyek harus bisa hidup lebih baik dari yang senbelumnya.

Seorang penyandang cacat bawaan seperti AL sangat bahagia karena dia dapat memaknai hidupnya dengan penerimaan kondisi dirinya yang mengalami banyak kekurangan sehingga cacat fisik ini tidak akan bisa dirubah untuk selamanya, ia merasa berguna bagi masyarakat umumnya dan keluarga khususnya walau ia kekurangan secara fisik, ia juga seorang yang ringan tangan dalam membantu orang sebisa mungkin dan semaksimal mungkin ia untuk menolong tanpa imbalan serta penghargaan ia ikhlas dalam menjalankannya. Makna hidup bagi Al tidak lupa selalu beribadah kepada Tuhan yang Maha Esa serta menyantuni anak-anak yatim dan orang-orang miskin serta membahagiakan kedua orang tuanya dan orang-orang yang

berada disampingnya. Dengan kecacatan yang dimiliki AL, AL tidak pernah minder dalam melakukan hal-hal apapun walau harus menyupir sekalipun dan latar perekonomian keluarga yang memadai. Seperti teori yang sudah saya sebutkan diatas.

Makna hidup AL pun tidak luput dari kesuksesan AL dapat dilihat, dengan terpenuhinya kehidupan bermakna bagi diri AL, ia dapat memandang dunia atau nasib yang diterimanya seorang cacat bawaan yang berupa fisik ini bukanlah suatu musibah atau kekurangan melainkan suatu anugerah yang ia miliki yaitu kecakapan, ketelatenan, dan kecerdasan dari orang yang sempurna sekalipun. Dibidang pendidikanpun AL terbilang tinggi dengan nilai-nilai pelajarannya tidak ada yang dibawah rata-rata serta tidak lama lagi AL pun akan menyanggah gelar sarjana, AL tidak mau berhenti sampai disini ia bertekad akan meneruskan pendidikannya kejenjang lebih tinggi (S2). Sekarang kesuksesan dalam makna hidup AL pun dapat terlihat dengan dimilikinya usaha toko sendiri serta 2 pekerja yang setia, AL juga setia tidak sombong dengan hasil kerja kerasnya, yang ia rintis bersama ayahnya. Hasil AL kerjapun tidak hanya dinikmati dengan keluarga saja, tetapi AL pun selalu menyisihkan uangnya untuk anak-anak yatim piatu maupun orang yang tidak mampu karena rasa sosial AL sangat tinggi. Inilah makna hidup bagi AL sebagai seorang penyandang cacat bawaan yang lebih menerima dirinya dari pada mengeluh diri atau meratapi nasibnya.